

## SOSIALISASI MEMPERKUAT NASIONALISME DAN PENGETAHUAN ANTAR MASYARAKAT ACEH

Wirda<sup>1</sup>, Erly Mauvizar<sup>2</sup>, Ani Darliani<sup>3</sup>, Hayati<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Elektromedis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh

<sup>2</sup> Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh

e-mail: wirda@stikesmuhaceh.ac.id

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan meningkatkan pengetahuan masyarakat Aceh yang tinggal di Malang, yang dikenal sebagai "Kota Apel". Melalui serangkaian kegiatan edukatif, interaktif, dan kebudayaan, kegiatan ini mengupayakan terciptanya kebersamaan di antara masyarakat Aceh dengan masyarakat lokal, sambil tetap menjaga identitas budaya Aceh. Kegiatan ini melibatkan diskusi panel, seminar, workshop, dan kegiatan budaya yang difokuskan pada sejarah nasional, pentingnya nasionalisme dalam konteks masyarakat multikultural, serta nilai-nilai kearifan lokal yang menghubungkan masyarakat Aceh dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat solidaritas antar warga Aceh di perantauan, tetapi juga untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Aceh di kalangan masyarakat luas. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan nasionalisme, serta terciptanya pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keberagaman dan toleransi dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa

**Kata kunci:** Nasionalisme, Pengetahuan, Masyarakat Aceh

### Abstract

This community service activity aims to strengthen nationalism and increase knowledge among the Acehnese community living in Malang, known as "Apple City". Through a series of educational, interactive, and cultural activities, the initiative strives to foster solidarity between the Acehnese and local communities while preserving Acehnese cultural identity. The activities include panel discussions, seminars, workshops, and cultural events focusing on national history, the importance of nationalism in a multicultural society, and the values of local wisdom that connect the Acehnese with other Indonesian communities. Thus the initiative not only aims to strengthen solidarity among Acehnese diaspora but also to introduce and promote Acehnese culture among the broader community. The expected outcomes include enhanced solidarity and nationalism, as well as a deeper understanding of the importance of diversity and tolerance in maintaining national unity and integrity

**Keywords:** Nationalism, Knowledge, Acehnese Community

### PENDAHULUAN

Kota Malang, yang dikenal dengan sebutan "Kota Apel," adalah salah satu destinasi utama bagi masyarakat Aceh yang merantau. Alasan mereka merantau ke Malang beragam, mulai dari mengejar pendidikan yang lebih baik, mencari peluang kerja, hingga mencari lingkungan yang lebih kondusif untuk kehidupan yang lebih baik. Kehadiran masyarakat Aceh di Malang telah memberikan kontribusi positif bagi kota ini dalam berbagai aspek, namun juga membawa tantangan yang perlu diatasi.

Masyarakat Aceh yang merantau ke Malang sering kali meninggalkan jaringan sosial yang kuat di kampung halaman mereka. Di Malang, mereka harus membangun jaringan sosial baru dari awal. Keterbatasan ini dapat menimbulkan rasa kesepian dan isolasi, terutama bagi mereka yang baru tiba di kota ini. Jaringan sosial yang kuat sangat penting untuk memberikan dukungan emosional dan praktis, yang membantu mereka beradaptasi dan merasa diterima di lingkungan baru (Widyanto, 2017).

Masyarakat Aceh memiliki identitas budaya yang kuat dan khas. Namun, berada di lingkungan baru yang multikultural seperti Malang dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan rasa nasionalisme. Kehidupan di kota besar dengan dinamika yang cepat dan beragam budaya dapat membuat masyarakat Aceh merasa terasing dari akar budaya mereka. Mempertahankan dan memperkuat rasa nasionalisme serta kebanggaan terhadap identitas budaya Aceh adalah penting untuk menjaga kohesi komunitas dan kontribusi positif bagi kota Malang (Sholik et al., 2016).

Masyarakat Aceh membawa pengetahuan dan keterampilan unik yang dapat berkontribusi besar bagi komunitas di Malang. Namun, sering kali kurangnya platform atau kesempatan untuk berbagi pengetahuan ini menghambat potensi kontribusi mereka. Berbagi pengetahuan dan keterampilan dapat membantu masyarakat Aceh berintegrasi lebih baik dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya di Malang (Hidayat, 2022).

Kesempatan untuk berjejaring dan berkolaborasi dengan sesama masyarakat Aceh maupun dengan komunitas lokal di Malang sangat penting. Jaringan yang kuat dapat membuka peluang baru dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan diri. Namun, masyarakat Aceh sering kali menghadapi kesulitan dalam menemukan dan memanfaatkan kesempatan ini. Dukungan dalam bentuk acara, pertemuan, dan kegiatan kolaboratif dapat membantu membangun jaringan yang lebih kuat dan saling menguntungkan (Haniko et al., 2023).

Pemerintah Kota Malang dan berbagai lembaga lokal telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung masyarakat perantau, termasuk masyarakat Aceh. Namun, masih terdapat ruang untuk meningkatkan dukungan ini melalui program-program yang lebih terfokus pada penguatan jaringan sosial, peningkatan rasa nasionalisme, dan fasilitasi berbagi pengetahuan. Program yang dirancang khusus untuk masyarakat Aceh dapat membantu mereka beradaptasi lebih baik dan merasa lebih diterima di kota ini (Ramdani et al., 2019).

Dengan memahami situasi ini, penting untuk menciptakan inisiatif yang dapat memperkuat jaringan sosial, mempererat rasa nasionalisme, dan memfasilitasi berbagi pengetahuan antar sesama masyarakat Aceh di Kota Malang. Inisiatif ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Aceh, serta menciptakan komunitas yang lebih kuat, bersatu, dan berdaya. Dengan demikian, masyarakat Aceh tidak hanya dapat beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan baru mereka, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif bagi kemajuan kota dan bangsa (Rusli & 'Ulya, 2018).

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024, yang bertempat di Asrama Aceh Pocut Baren. Sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa baik laki-laki atau perempuan yang sedang menempuh pendidikan di kota Malang. Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Merajut Kebersamaan di Kota Apel: Memperkuat Nasionalisme dan Pengetahuan Antar Masyarakat Aceh" bertujuan untuk memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Aceh di Kota Malang. Berikut adalah tujuan spesifik dari penelitian ini:

### Mengidentifikasi Keterbatasan Jaringan Sosial

- Analisis Jaringan Sosial: Meneliti sejauh mana keterbatasan jaringan sosial mempengaruhi kesejahteraan emosional dan adaptasi masyarakat Aceh di Malang.
- Identifikasi Sumber Dukungan: Mengidentifikasi sumber dukungan sosial yang ada dan yang dibutuhkan oleh masyarakat Aceh di perantauan.

### Memahami Tantangan dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Nasionalisme

- Studi Identitas Budaya: Mengeksplorasi bagaimana masyarakat Aceh mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan baru.
- Rasa Nasionalisme: Meneliti tingkat dan cara mempertahankan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Aceh di Malang.

### Mengeksplorasi Pengetahuan dan Keterampilan yang dibawa oleh Masyarakat Aceh

- Inventarisasi Pengetahuan dan Keterampilan: Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan unik yang dibawa oleh masyarakat Aceh dari daerah asal mereka.
- Kendala Berbagi Pengetahuan: Meneliti hambatan-hambatan yang menghalangi masyarakat Aceh dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka.

### Menilai Kesempatan Berjejaring dan Berkolaborasi

- Analisis Peluang Jejaring: Mengidentifikasi peluang jejaring dan kolaborasi yang tersedia bagi masyarakat Aceh di Malang.
- Hambatan Kolaborasi: Mengkaji hambatan yang menghalangi kolaborasi antara masyarakat Aceh dengan komunitas lokal dan berbagai pihak lainnya.

### Mengukur Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Lokal

- Evaluasi Program Pemerintah: Mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan pemerintah Kota Malang yang ditujukan untuk mendukung masyarakat perantau, khususnya masyarakat Aceh.

- Peran Lembaga Lokal: Meneliti peran lembaga lokal dalam mendukung integrasi dan kesejahteraan masyarakat Aceh di Malang.

#### Meneliti Proses Adaptasi Masyarakat Aceh dengan Lingkungan Baru

- Studi Adaptasi: Mempelajari proses adaptasi masyarakat Aceh di Kota Malang, termasuk tantangan dan strategi yang mereka gunakan.
- Faktor-faktor Pendukung: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat adaptasi masyarakat Aceh di lingkungan baru.

Pengabdian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Aceh di Kota Malang dalam aspek jaringan sosial, identitas budaya, nasionalisme, berbagi pengetahuan, jejaring dan kolaborasi, dukungan pemerintah dan lembaga lokal, serta adaptasi dengan lingkungan baru. Dengan memahami aspek-aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kontribusi positif masyarakat Aceh di Kota Malang.

Jaringan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan baru. Menurut Putnam (2000) dalam bukunya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas. Jaringan sosial membantu individu untuk mendapatkan dukungan emosional, akses informasi, dan peluang ekonomi yang lebih baik. Bagi masyarakat Aceh di perantauan, keterbatasan jaringan sosial dapat menyebabkan perasaan kesepian, stres, dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru (Khotimah & Sa'adah, 2023).

Identitas budaya dan nasionalisme merupakan elemen penting dalam menjaga kohesi sosial dalam komunitas perantau. Erikson dalam teori identitasnya menekankan pentingnya identitas budaya sebagai bagian dari perkembangan psikososial individu. Bagi masyarakat Aceh yang merantau, mempertahankan identitas budaya Aceh dapat memberikan rasa kebanggaan dan kepemilikan yang kuat. Menurut Anderson dalam *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, nasionalisme adalah konstruksi sosial yang membantu membangun solidaritas dan kesatuan di antara individu dalam suatu bangsa. Dengan mempertahankan identitas budaya dan nasionalisme, masyarakat Aceh dapat menjaga rasa persatuan dan solidaritas, meskipun berada jauh dari kampung halaman (De Gani & Sembiring, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini mengevaluasi keberhasilan program melalui pengukuran dampak pada ketiga aspek tersebut dengan menggunakan kuesioner yang disusun ke dalam tiga bagian, yaitu Bagian A (Penguatan Nasionalisme), Bagian B (Peningkatan Pengetahuan Budaya Aceh), dan Bagian C (Interaksi dan Hubungan Sosial). Setiap bagian terdiri dari lima indikator, dan hasil dari setiap peserta dicatat dan diolah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang telah disusun untuk program pengabdian kepada masyarakat pada Prodi DIII Teknologi Elektromedis



Gambar 1. Narasumber sedang memberikan Pengarahan

Dimana pada bagian A berfokus pada evaluasi penguatan rasa nasionalisme di kalangan peserta. Rasa nasionalisme dinilai berdasarkan lima indikator utama: kesadaran akan pentingnya persatuan (1), pemahaman terhadap peran individu dalam menjaga persatuan nasional (2), penghayatan terhadap makna simbol-simbol nasional (3), penghargaan terhadap keberagaman budaya (4), dan kepedulian terhadap masalah-masalah nasional (5).



Gambar 2. Pemateri sedang menyampaikan Materi

Pada bagian B menilai peningkatan pengetahuan peserta tentang sejarah dan budaya Aceh. Lima indikator dalam bagian ini mencakup pemahaman dasar tentang sejarah Aceh (1), pengetahuan tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Aceh (2), pengertian tentang tradisi budaya Aceh (3), pengetahuan tentang seni dan budaya kontemporer Aceh (4), serta pemahaman tentang peran Aceh dalam konteks nasional (5).

Sedangkan bagian C menilai dampak program terhadap interaksi sosial dan hubungan antar peserta. Lima indikator dalam bagian ini mengevaluasi seberapa baik peserta dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif selama program berlangsung. Indikator ini meliputi kemampuan peserta untuk berkolaborasi (1), keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok (2), kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal (3), kesediaan untuk membantu sesama (4), dan kemampuan dalam memimpin kelompok kecil (5).



Gambar 3. Foto bersama dengan Peserta

## Pembahasan

### 1. Penguatan Nasionalisme

Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa nasionalisme mereka. Ada beberapa peserta berhasil mencapai nilai sempurna di semua indikator, menunjukkan pemahaman yang kuat dan penghayatan terhadap nasionalisme. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pengabdian ini, seperti diskusi kelompok dan pemaparan materi yang terkait dengan sejarah nasional, telah efektif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme.

Namun, tidak semua peserta menunjukkan hasil yang optimal. Ada beberapa yang mendapatkan nilai rata-rata sekitar 78% di Bagian A, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi konsep nasionalisme. Kesulitan ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pemahaman awal yang berbeda, atau metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan gaya belajar individu mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan untuk bagian A adalah 87%, yang menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan peserta. Nilai tertinggi terlihat pada indikator 1 dengan persentase 93%, menandakan bahwa para peserta memiliki kesadaran yang sangat tinggi akan pentingnya persatuan nasional. Di sisi lain, indikator 2 mencatat nilai terendah, yaitu 78%, yang mungkin menunjukkan bahwa beberapa peserta masih memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka dalam menjaga persatuan nasional.

### 2. Peningkatan Pengetahuan

Beberapa peserta, menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan mencapai nilai sempurna di hampir semua indikator Bagian Peningkatan Pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa program ini

sangat berhasil dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Aceh. Selain itu, indikator 1 dan 5 menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik tentang topik-topik sejarah dan peran Aceh dalam sejarah nasional, yang penting untuk memperkuat identitas budaya mereka.

Namun, terdapat juga beberapa peserta yang mencatatkan nilai lebih rendah, yang mendapatkan nilai rata-rata 74%. Ini menunjukkan bahwa beberapa peserta mungkin mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan, kemungkinan besar karena metode pengajaran yang kurang interaktif atau keterbatasan waktu untuk memahami materi. Hasil ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan interaktif dalam menyampaikan materi sejarah dan budaya, seperti penggunaan media visual, simulasi, atau kunjungan ke situs bersejarah.

Pada bagian peningkatan pengetahuan menunjukkan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 80%, dengan nilai persentase indikator berkisar antara 74% hingga 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang sejarah dan budaya Aceh, meskipun peningkatan ini tidak merata di seluruh peserta dan indikator. Indikator 5 mencatatkan nilai tertinggi sebesar 85%, menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik tentang peran Aceh dalam konteks nasional. Di sisi lain, indikator 3 memiliki nilai terendah, yaitu 74%, yang menunjukkan bahwa beberapa peserta masih kurang memahami tradisi budaya Aceh secara mendalam.

### 3. Interaksi dan Hubungan Sosial

Beberapa peserta mencatatkan nilai sempurna di hampir semua indikator, menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam berinteraksi sosial dan membangun hubungan yang kuat selama program berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang disusun dalam program, seperti diskusi kelompok, permainan tim, dan kegiatan sosial, telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi sosial yang positif.

Meskipun hasilnya secara keseluruhan positif, ada beberapa peserta yang mencatatkan nilai lebih rendah pada beberapa indikator, yang mendapat nilai rata-rata sekitar 80%. Ini menunjukkan bahwa mereka mungkin menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang lebih mendalam, yang bisa disebabkan oleh perbedaan kepribadian, rasa tidak percaya diri, atau kurangnya kesempatan untuk terlibat secara lebih intensif dalam kegiatan kelompok.

Nilai rata-rata keseluruhan dari Bagian C adalah 85%, dengan nilai indikator individual berkisar antara 80% hingga 88%. Nilai tertinggi terlihat pada indikator 1 dan 5, masing-masing sebesar 88%, yang menunjukkan bahwa program ini berhasil memfasilitasi interaksi sosial yang kuat dan membangun hubungan yang positif di antara peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mampu berkolaborasi dengan baik dan memimpin kelompok kecil dengan efektif, serta menunjukkan kesediaan yang tinggi untuk membantu sesama.

## SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa Merajut Kebersamaan di Kota Malang telah memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat nasionalisme, pengetahuan, dan interaksi sosial di antara masyarakat Aceh di Malang. Dengan adanya beberapa penyesuaian dan peningkatan dalam metode pengajaran dan kegiatan sosial, pengabdian ini dapat menjadi model yang lebih efektif dalam memfasilitasi integrasi budaya dan penguatan identitas nasional di kalangan masyarakat perantauan. Dengan demikian, keberlanjutan program ini sangat dianjurkan, dengan fokus pada peningkatan metode dan strategi yang telah terbukti efektif, serta eksplorasi metode baru yang dapat lebih memperkaya pengalaman peserta dan mencapai tujuan program secara lebih komprehensif.

## SARAN

Perbaikan Peningkatan Pengetahuan Meskipun hasilnya positif, ada ruang untuk meningkatkan aspek pengetahuan lebih lanjut. Pengabdian ini dapat fokus pada kegiatan edukatif yang lebih mendalam mengenai sejarah dan budaya Aceh. Konsolidasi Kegiatan Sosial Mengingat tingginya nilai pada bagian Interaksi dan Hubungan Sosial, program ke depannya dapat terus mendorong interaksi sosial melalui kegiatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan LP2MPSTIKes Muhammadiyah Aceh yang sudah mendanai seluruh kegiatan Pengabdian ini. Serta seluruh mahasiswa/mahasiswa yang ada di Malang yang sudah berpartisipasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- De Gani, F. A., & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166–178.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>
- Hidayat, R. (2022). Peusijek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya. *Jipsindo*, 09(02), 134–146.
- Khotimah, R., & Sa'adah, N. (2023). Analisis peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 7(2), 55–64.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rusli, R., & 'Ulya, A. F. (2018). Peran Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana (Studi Manajemen Bencana). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jpips.v5i1.7327>
- Sholik, M. I., Nus, Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Migration as Culture (Exploration of Social System in Bawean Island Community). *Cakrawala*, 10(2), 143–153. <http://www.cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/39/37>
- Widyanto, A. (2017). Reformulating Strategies to Develop Democratization through Civic Education in Aceh. *Ulumuna*, 21(1), 33–56. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1179>